

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan gangguan Buang Air Besar (BAB) ditandai dengan BAB lebih dari 3 kali sehari dengan konsistensi tinja cair, dapat disertai dengan darah (Risikesdas, 2013). Penyakit diare masih menjadi masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi di berbagai negara terutama di negara berkembang, dan juga sebagai salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian anak di dunia. Secara umum, diperkirakan lebih dari 10 juta anak berusia kurang dari 5 tahun meninggal setiap tahunnya di dunia dimana sekitar 20% meninggal karena infeksi diare (Magdarina, 2010).

Berdasarkan data WHO tahun 2013 faktor yang menyebabkan kejadian diare pada balita yaitu infeksi yang disebabkan bakteri, virus atau parasit, gangguan penyerapan makanan atau malabsorpsi, alergi, keracunan bahan kimia atau racun yang terkandung dalam makanan, imunodefisiensi yaitu kekebalan tubuh yang menurun serta penyebab lain (Suraatmaja, 2007). Faktor penyebab diare akut penyebab kematian kedua pada anak berusia di bawah 5 tahun. Pada tahun 2010 dilaporkan 2,5 juta kasus diare pada anak diseluruh dunia. Kasus diare terbanyak di Asia dan Afrika kurang memadainya status gizi pada anak dan kurangnya sanitasi air bersih. (Hartati & Nurazila, 2018)

Menurut data United Nation Children's (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) Diare merupakan penyebab kedua dengan kematian anak dibawah 5 Tahun di dunia dengan presentase 16% kematian akibat diare pada balita. Sebanyak 1,7 miliar kasus diare terjadi setiap tahunnya dan menyebabkan sekitar 760.000 anak meninggal dunia setiap tahunnya

Berdasarkan data dari WHO pada tahun 2017 Diare termasuk penyebab utama kesakitan hingga kematian di kalangan anak-anak kurang dari 5 tahun. Pada tahun 2015-2017 secara global dan kematian penyakit diare mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan sekitar 688 juta orang sakit dan mengalami kematian sekitar 499.000 di seluruh dunia dan itu terjadi pada anak-anak dibawah 5 tahun (Keswara & Cholidin, 2020)

Diare yaitu termasuk penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan potensial KLB yang sering disertai dengan kematian. Menurut hasil Riskesdas 2007, Diare merupakan penyebab kematian nomor satu pada bayi (31,4 %) dan (25,2 %) pada balita, sedangkan pada golongan semua umur (13,2 %) termasuk penyebab kematian (Kemenkes RI 2019).

Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare, Departemen Kesehatan dari tahun 2000 s/d 2010 terlihat kecenderungan insidens naik. Pada tahun 2000 IR penyakit Diare 301/ 1000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374/1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423 /1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411/1000 penduduk. Kejadian Luar Biasa (KLB) diare juga masih sering

terjadi, dengan CFR yang masih tinggi. Pada tahun 2008 terjadi KLB di 69 Kecamatan dengan jumlah kasus 8133, kematian 239 orang (CFR 2,94 %) Tahun 2009 terjadi KLB di 24 Kecamatan dengan jumlah kasus 5.756 orang, dengan kematian 100 orang (CFR 1,74%), sedangkan tahun 2010 terjadi KLB diare di 33 kecamatan dengan jumlah penderita 4204 dengan kematian 73 orang (CFR 1,74 %). (Kementerian Kesehatan RI 2020).

Berdasarkan Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2021 bahwa jumlah kasus diare yang ditangani instansi kesehatan di Indonesia fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2020 cakupan pelayanan penderita diare pada semua umur di Indonesia sebesar 44,4% dari sasaran yang ditetapkan. Disparitas antar provinsi untuk cakupan pelayanan penderita diare pada semua umur yaitu antara 4,9% (Sulawesi Utara), Nusa Tenggara Barat (78,3%) dan 18,4% (Lampung). (KEMENKES RI2021).

Kejadian Diare dapat terjadi di seluruh dunia dan menyebabkan 4% dari semua kematian dan 5% dari kehilangan kesehatan menyebabkan kecacatan. Diare tetap menjadi penyebab utama kematian pada anak-anak di bawah usia 5 tahun di negara-negara Sub-Sahara di Afrika. Faktor risiko untuk diare akut bervariasi berdasarkan konteks dan memiliki implikasi penting ununtuk mengurangi beban penyakit. (Berhe, Mihret, & Yitayih, 2016).

Kasus diare pada wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton mengalami kenaikan dari tahun 2021 sampai Januari-September 2022. Banyak faktor yang secara langsung maupun secara tidak langsung dapat menjadi faktor pendorong terjadinya diare, terdiri dari faktor agent, penjamu yang menyebabkan

meningkatnya diare diantaranya personal hygiene, kurang gizi, dan makanan. Dan untuk faktor yang mempengaruhi cemaran ecoli yang menyebabkan diare yaitu air, dapat kita ketahui bahwa penyebab pencemaran air dapat berupa masuknya makhluk hidup, zat, energi ataupun komponen lain sehingga kualitas air menurun dan air pun tercemar. Kemudian penggunaan jaban apabila jamban tidak sehat kotor dan tidak bersih dapat mengundang datangnya lalat atau serangga yang dapat menjadi penularan diare. Faktor lingkungan juga menentukan baik buruknya kesehatan seseorang termasuk pembuangan sampah (pengelolaan sampah), terdapat kebiasaan masyarakat yang sampahnya masih ditumpuk tidak langsung dibuang ke tempat pembuangan akhir sehingga menimbulkan bau-bau yang mengundang lalat untuk datang. Pengelolaan air limbah yang kurang baik juga dapat menyebabkan terjadinya pencemaran pada permukaan tanah dan sumber air maka limbah harus dikelola dengan baik sehingga air limbah tidak menjadi tempat berbiaknya bibit penyakit seperti lalat, tidak mengotori sumber air, tanah, dan tidak menimbulkan bau.

Berdasarkan data (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2021) ditemukan 234.622 kasus Diare. Berdasarkan data (Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung tahun 2021) terdapat 4.667 kasus Diare. Untuk wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton pada tahun 2021 terdapat 390 kasus Diare. Wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap kedaton meliputi: Kedaton, Sidodadi, Surabaya, Sukamenanti, Sukamenanti Baru, Penengahan, Penengahan Raya.

B. Rumusan Masalah

“Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah yang di dapat adanya peningkatan pada kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton Kota Bandar Lampung.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui faktor-faktor lingkungan yang berhubungan dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton Kota Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a) Diketahui Hubungan Air bersih di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton Kota Bandar Lampung Tahun 2023.
- b) Diketahui Hubungan Jamban di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton Kota Bandar Lampung Tahun 2023.
- c) Diketahui Hubungan Pembuangan Sampah di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton Kota Bandar Lampung Tahun 2023.
- d) Diketahui Hubungan Saluran Pembuangan Air Limbah di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton Kota Bandar Lampung Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini di harapkan dapat memeberikan manfaat bagi:

1. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan tentang faktor-faktor lingkungan yang berhubungan dengan kejadian penyakit diare sehingga masyarakat dapat lebih meningkatkan perilaku hidup bersih.

2. Bagi Instansi Puskesmas

Sebagai informasi, memberikan masukan kepada Puskesmas Kedaton dan untuk menambah bahan evaluasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan lingkungan dengan kejadian penyakit diare sehingga masyarakat dapat lebih meningkatkan penyuluhan dan pembinaan terhadap masyarakat luas.

E. Ruang Lingkup

Membatasi ruang lingkup penelitian ini terkait pada faktor lingkungan dengan kejadian diare di Wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton Tahun 2023.